

Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Hidayatus Shibyan Talun Cirebon

Millatul Fitriyah^{1*}, Syibli Maufur², Idah Faridah Laily³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email: millaulfatinnida@gmail.com Phone: +6285867470474

Abstract : *This study aims to (1) describe the implementation of the DRTA strategy in Indonesian language learning, (2) measure students' critical thinking skills before and after the implementation of the DRTA strategy, and (3) analyze the effect of the DRTA strategy on improving students' critical thinking skills. The formulation of the problem is the main basis in designing and implementing research with a focus on improving Indonesian language learning outcomes through effective and innovative learning strategies. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class and the control class. Data collection techniques were carried out through test instruments (pretest and posttest) and observation sheets. Data analysis was carried out using t-tests and N-Gain calculations to measure the effectiveness of the strategies implemented. The results of the study showed that the implementation of the DRTA strategy had a significant effect on improving students' critical thinking skills. This was proven by the results of the t-test with a significance value of $0.000 < 0.05$, which indicated a significant difference between the experimental group and the control group. The N-Gain value obtained was 0.73 (high category) in the experimental class, while the control class only showed an increase of 0.51 (moderate category). Thus, the DRTA strategy has proven effective in improving students' critical thinking skills in Indonesian language learning. This strategy is able to create interactive and reflective learning, as well as train students to think logically, analyze information in depth, and draw conclusions based on existing evidence. Therefore, the DRTA strategy is recommended as an alternative learning approach that is relevant to be implemented in elementary schools to support the achievement of 21st-century skills.*

Keywords: *DRTA, Critical Thinking, Indonesian, Elementary School Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan strategi DRTA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi DRTA, serta (3) menganalisis pengaruh strategi DRTA terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Rumusan masalah tersebut menjadi landasan utama dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian dengan fokus pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes (pretest dan posttest) serta lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dan perhitungan N-Gain untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi DRTA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun nilai N-Gain yang diperoleh sebesar 0,73 (kategori tinggi) pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan sebesar 0,51 (kategori sedang). Dengan demikian, strategi DRTA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi ini mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan reflektif, serta melatih siswa untuk berpikir logis, menganalisis informasi secara mendalam, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Oleh karena itu, strategi DRTA direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar guna mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: DRTA, Berpikir Kritis, Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Di era saat ini, siswa tidak cukup hanya menghafal pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa bisa memahami informasi dengan baik, memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, membuat Kesimpulan, menyelesaikan masalah, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menentukan strategi atau taktik. (Mailani et al. 2022). Menurut Aritonang et al., (2020) Bahasa merupakan cara bagi anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Proses komunikasi tidak hanya bergantung pada keberadaan pesan dari pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca, tetapi juga pada sejauh mana bahasa yang digunakan tepat dan benar dalam menyampaikan pesan tersebut. Keterampilan berbahasa mencakup empat kategori utama, yaitu mendengarkan (memahami), berbicara, membaca, dan menulis (Aziza and Muliansyah 2020).

Pada abad ke-21, lulusan sekolah SDN Kelayan Selatan 6 dituntut untuk memiliki banyak keterampilan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh The Partnership for Century Skills, bahwa perlunya mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dan memfokuskan pada kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi dan kolaborasi (Agustiani, Setiani, and Lukman 2022). Pendidikan perlu memusatkan pada peningkatan keterampilan 4 C, salah satunya adalah critical thinking. Di MI Masih banyak siswa bisa membaca tetapi belum tentu dapat mengerti atau memahami maksud dari bacaan itu sendiri (Fauzi 2020). Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu difokuskan pada aspek keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses untuk mengungkapakan tujuan yang dilengkapi alasan yang jelas tentang suatu kegiatan yang dilakukan, menyatakan bahwa berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Agustiani, Setiani, and Lukman 2022). Melalui berpikir kritis peserta didik mampu membuat keputusan yang masuk akal, sehingga diperoleh kebenaran yang dianggap baik. Indikator yang harus dicapai siswa dalam berpikir kritis yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, membuat Kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, menentukan strategi (Ennis

1985). Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Pentingnya berpikir kritis adalah salah satu keterampilan kunci yang diperlukan di abad ke-21 (Island et al. 2021). Surah Al-'Ankabut (29:69) memberikan pandangan tentang pemberdayaan diri dan kebutuhan untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan hidup:

الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِنْ سُبُلَنَا هَدَيْتَهُمْ لَذَفِينَا جُهِدُوا وَالَّذِينَ

"Dan orang-orang yang berusaha untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menyoroti pentingnya usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan yang baik. Dalam konteks berpikir kritis, usaha untuk memahami jalan-jalan Allah dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan merupakan aspek penting dari upaya menuju kebaikan.

Hasil penelitian Yunitasari, (2024). Menyatakan bahwa rendahnya berpikir kritis siswa terdapat pada beberapa indikator, dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga hal tersebut berakibat pada kurangnya kemampuan siswa dalam memahami suatu pernyataan, menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan. Siswa juga kesulitan dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta membuat suatu prediksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang didukung dengan pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian bersama ibu Ros (wali kelas kelas IV MI Hidayatus Shibyan) observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dikelas, khususnya selama diskusi kelompok dan tanya jawab pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah seperti sulit memberikan argumen yang ada, membangun keterampilan dasar, membuat simpulan, memberikan penjelasan lanjut, dan menentukan strategi. Berdasarkan data pra-penelitian yang diperoleh, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Dari 26 nilai yang tercatat, hanya 10 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu setengah dari total, gagal memenuhi standar yang diharapkan. Nilai terendah yang tercatat adalah 50, sedangkan nilai tertinggi hanya 85, yang menunjukkan

bahwa meskipun ada beberapa siswa yang berhasil, jumlah mereka sangat terbatas. Bersumber dari Rahmawati, dkk, (2023). mengatakan jika nilai 21-40 kurang, 41-60 cukup, 61-80 baik, 80-100 sangat baik, nah dari rata-rata nilai yang diperoleh dari tes pra penelitian yang telah dilakukan peneliti rinciannya, 13 siswa yang memperoleh nilai 40-60 mencerminkan bahwa banyak siswa masuk dalam kategori cukup kritis dan 11 siswa yang memperoleh nilai 61- 80 hanya sedikit siswa yang masuk dalam kategori baik dan 2 siswa yang mendapat nilai 80-100 sangat baik dalam berpikir kritis.

Situasi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam metode pengajaran yang diterapkan. Dengan banyaknya siswa yang rendah dalam berpikir kritis, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Strategi ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil ini menekankan urgensi untuk melakukan intervensi yang tepat agar siswa dapat berkembang lebih baik dalam kemampuan berpikir kritis.

Sebagian besar siswa kesulitan dalam menganalisis masalah, misalnya ketika diminta untuk menganalisis cerita pendek banyak siswa yang langsung menyebutkan tokoh, utama atau peristiwa tanpa konteks cerita secara keseluruhan. Dari hasil observasi prapembelajaran bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran, karena masih menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga murid lebih banyak bermain dan gaduh, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa kurang fokus dalam belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, strategi atau metode pembelajaran yang tepat untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tersebut dalam kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas membaca cerita melalui model pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Strategi DRTA ini merupakan sebuah model pembelajaran yang membimbing siswa melalui aktivitas membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi sehingga mereka juga dapat berpikir kritis untuk memprediksi suatu bacaan yang telah mereka baca.

Melalui penerapan metode pembelajaran membaca DRTA Directed Reading Thinking Activity, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat meningkat secara efektif. Dalam metode DRTA, arahan dirancang untuk mendorong siswa

memprediksi konten bacaan dan memahami setiap paragraf berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Raudah siti et al.,(2024), Strategi Direct Reading Thinking Activity merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi siswa dalam teks bacaan secara kritis, di mana siswa mengajukan prediksi dan menguji prediksinya saat membaca teks tersebut. (Siti Hidayana, Pateda, and Pautina 2021). Strategi Aktivitas Pemikiran Membaca Langsung dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis setelah membaca, meningkatkan daya ingat siswa, dan memusatkan perhatian siswa untuk mencari informasi yang diinginkan sehingga memudahkan guru dalam melibatkan siswa dalam proses belajar. (Kurniaman Otang, Eddy Noviana, Neni Hermita 2020). Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa supaya lebih kritis terhadap sebuah teks. Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam suatu teks dengan cara memprediksi, merangkum, dan menilai bacaan, sehingga siswa dapat berpikir kritis dengan optimal.

Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya Yunitasari, (2024). Strategi DRTA Direct Reading Thinking Activity berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV MI dalam Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan besaran nilai pengaruh positif kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan nilai hasil berpikir kritis ditunjukkan melalui hasil nilai evaluasi berpikir kritis peserta didik dari tiap siklus I ke siklus II yang terus meningkat (Erhadap and Embaca 2024). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA (Directed Reading Thinking Activity) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Hidayatus Shibyan Talun Cirebon”

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan strategi pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiah, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun DRTA sudah banyak digunakan dalam pengajaran membaca, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menilai secara spesifik dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, yang mencakup aspek analisis, evaluasi, dan sintesis informasi yang diperoleh siswa dari teks bacaan. Penelitian ini juga berfokus pada siswa kelas IV, yang merupakan usia kritis dalam perkembangan kemampuan kognitif dasar mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) dan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes (pretest dan posttest) serta lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dan perhitungan N-Gain untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan.

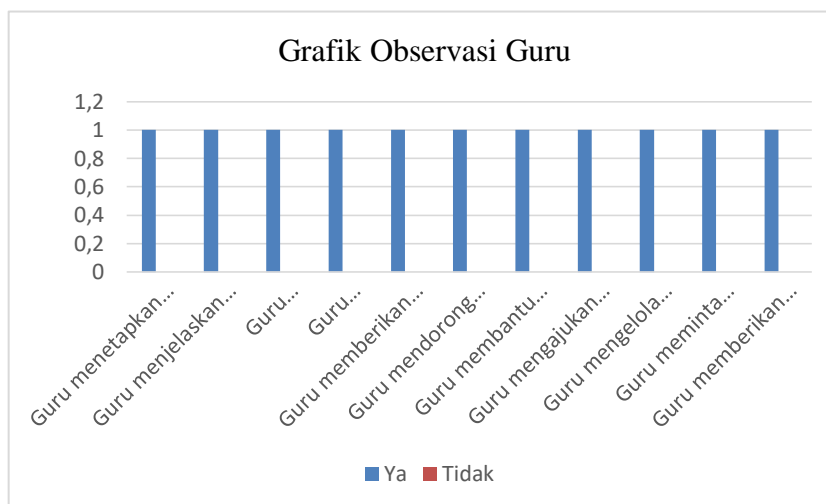
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum melihat hasil penelitian, peneliti akan memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran di MI Hidayatus Shibyan. Lembar tes (pretest-posttest), dan lembar observasi adalah dua alat yang digunakan oleh peneliti. Siswa dikelas eksperimen (Hasan) diberikan tes (pretest-posttest) yang terdiri dari 5 Essay. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan perbedaan yang terjadi antara pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan yang dilakukan dengan strategi Directed Reading Thinking Activity. Untuk mendapatkan data tentang variabel X, yang merupakan penggunaan strategi Directed Reading Thinking Activity, Peneliti melakukan observasi kepada guru dikelas empat. Ada 11 item yang diamati untuk guru. Lembar observasi ini menggunakan skala Guttman dengan opsi jawaban ya atau tidak.

a. Penerapan Strategi Pembelajaran DRTA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut hasil lembar observasi guru, yang mengacu pada presentase skor hasil observasi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penerapan strategi pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) di kelas IV Hidayatus Shibyan adalah 100% efektif dan dapat dikategorikan sebagai sangat baik. Hal ini karena guru melaksanakan 11 langkah pembelajaran DRTA yang mencakup: guru menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan dengan materi yang akan disampaikan, kemudian guru memberikan instruksi awal dengan menjelaskan konsep DRTA serta memodelkan cara membuat prediksi sebelum membaca. Berikut adalah grafiknya:



Gambar 1. Grafik Observasi Guru

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Hidayatus Shibyan Talun

Lembar tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen (4 Hasan) Hidayatus Shibyan. Soal pretest terdiri dari 5 soal essay dan dibagikan sebelum kelas dimulai strategi pembelajaran Directed Reading Thinking Activity. Soal posttest dibagikan setelah kelas dimulai. Hasilnya ditunjukkan dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Descriptive Statistics

Descriptive Statistics						
	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
PreeTest_Eksperimen	26	25	25	50	36.15	6.679
PostTest_Ekperimen	26	25	35	60	45.00	5.477
PreeTest_Kontrol	26	30	25	55	43.46	8.691
PreTest_Kontrol	26	25	25	50	40.19	6.400
Valid N (listwise)	26					

Berdasarkan hasil Descriptive Statistics terhadap skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa masing-masing kelompok terdiri dari 26 siswa. Pada kelompok eksperimen, nilai pretest menunjukkan rata-rata sebesar 36,15 dengan rentang 25, nilai minimum 25 dan maksimum 50, serta standar deviasi 6,679. Setelah diterapkan strategi pembelajaran DRTA, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 45,00 dengan rentang nilai yang sama, yaitu 25, nilai minimum 35 dan maksimum 60,

serta standar deviasi menurun menjadi 5,477. Artinya, terdapat peningkatan skor kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan.

Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan rata-rata pretest sebesar 43,46 dan pretest ulang sebesar 40,19. Berdasarkan kategori penilaian Rahmawati, Pujiastuti, and Cahyaningtyas (2023), yang menyatakan bahwa nilai 21–40 termasuk kategori kurang, 41–60 cukup, 61–80 baik, dan 81–100 sangat baik, maka rata-rata skor pretest kelompok eksperimen berada pada kategori kurang, dan skor posttest berada pada kategori cukup. Meskipun terdapat peningkatan skor, secara kualitas kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai kategori baik atau sangat baik yang mencerminkan keberhasilan optimal.

1) Pretest dan Posttes Eksperimen

Berdasarkan data nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen yang berjumlah 26 orang, diketahui bahwa nilai siswa pada pretest berkisar antara 25 hingga 50, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 35 hingga 60. Persentase ketuntasan pada pretest hanya mencapai 19,23%, yang berarti hanya 5 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori “cukup” atau lebih. Setelah diterapkan strategi pembelajaran DRTA, ketuntasan meningkat menjadi 61,54% atau sebanyak 16 siswa mencapai nilai dalam kategori “cukup” hingga “baik”.

2) Pretest dan Posttes Kontrol

Berdasarkan data nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol yang berjumlah 26 orang, diketahui bahwa nilai pretest siswa berkisar antara 25 hingga 50, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 25 hingga 55. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa presentase ketuntasan pada pretest sebesar 34,62%, sedangkan presentase ketuntasan pada posttest meningkat menjadi 61,54%. Artinya, terdapat peningkatan ketuntasan sebesar 26,92% setelah pembelajaran berlangsung.

Kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik pada kelompok eksperimen yang menggunakan strategi DRTA maupun kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Pada kelompok eksperimen, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai N-Gain Score memiliki rentang sebesar 0,49, dengan skor minimum 0,20 dan maksimum 0,29. Rata-rata skor N-Gain sebesar 0,1317, dan standar deviasi 0,11194. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, diperoleh rata-rata sebesar 13,17%, dengan skor minimum 20,00%

dan maksimum 28,57%. Berdasarkan interpretasi klasifikasi N-Gain, rata-rata tersebut berada pada kategori rendah, meskipun menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penggunaan strategi DRTA.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, diperoleh rata-rata N-Gain Score sebesar 0,0717, dengan rentang dari 0,33 hingga 0,29. Jika dikonversikan ke bentuk persentase, nilai rata-rata adalah 7,17%, yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata yang negatif ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol tidak memberikan pengaruh positif, bahkan cenderung menyebabkan penurunan. Namun demikian, jika dikaitkan dengan kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis menurut Rahmawati, dkk. (2023), yang menyatakan bahwa nilai 21–40 dikategorikan sebagai "kurang", 41–60 "cukup", 61–80 "baik", dan 81–100 "sangat baik", maka peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen masih berada dalam kategori rendah. Bahkan jika dikonversi ke dalam skala 100, rata-rata persentase N-Gain yang hanya mencapai 13,17% masih jauh di bawah ambang batas kategori "cukup", yakni minimal 41.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi DRTA memberikan dampak positif, namun kemampuan berpikir kritis siswa secara umum belum mencapai tingkat keberhasilan yang dapat dibanggakan. Artinya, peningkatan yang terjadi belum signifikan dan masih dikategorikan sebagai "gagal" dalam mencapai target pembelajaran berpikir kritis. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan instrumen yang digunakan dalam pengukuran, di mana instrumen tersebut tidak sesuai dengan karakteristik dan konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayati and Setiawan (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar disebabkan oleh rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar, serta penggunaan instrumen evaluasi yang kurang sesuai dengan konteks dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam penelitiannya, sebanyak 12 dari 16 siswa memperoleh skor kemampuan berpikir kritis di bawah 50%, dan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran telah dilakukan, hasilnya tetap tergolong lemah karena tidak didukung oleh instrumen dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam menentukan dan menyesuaikan instrumen pengukuran, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur dengan lebih akurat dan representatif.

c. Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
PreeTest_Eksperimen	.245	26	.000
PostTest_Ekperimen	.204	26	.007
PreeTest_Kontrol	.274	26	.000
PreTest_Kontrol	.257	26	.000
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors, diperoleh bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05. Pada kelompok eksperimen, data pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan statistik 0,245, dan data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dengan statistik 0,204. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,000 dengan statistik 0,274, dan untuk posttest juga 0,000 dengan statistik 0,257. Karena semua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pengujian data tidak normal. Oleh karena itu, untuk pengujian selanjutnya, digunakan uji nonparametrik dengan uji Umann-Whitney.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran Directed Reading Thinking Activity terhadap kemampuan berrpikir kritis Pengujian hipotesis menggunakan uji Umann-Whitney. Nilai yang digunakan adalah nilai posttest eksperimen dan posttest control

Tabel 3. hasil Hipotesis uji Umann-Whitney

Test Statistics ^a	
	HasilTes
Mann-Whitney U	205.500
Wilcoxon W	556.500
Z	-2.531
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011
a. Grouping Variable: kelas	

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U, diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 205,500 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,011. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang dibandingkan berdasarkan variabel kelas. Dengan kata lain, hasil tes antara kelompok yang diuji menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Nilai Z sebesar -2,531 juga mendukung kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan dalam hasil tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,011, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Hidayatus Shibyan. Artinya, strategi DRTA memberikan dampak yang bermakna dibandingkan dengan metode pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol.

N-Gain

Uji Normalized Gain atau N-Gain bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian. Uji N-Gain dilakukan dengan cara menghitung selisih antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil pretest dan posttest, kemudian data dianalisis dengan uji Ngain untuk mengetahui perbedaan pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain Eksperimen

N-Gain Score Eksperimen						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NgainScore	26	.49	-.20	.29	.1317	.11194
NgainPersen	26	48.57	-20.00	28.57	13.1714	11.19409
Valid N (listwise)	26					

Berdasarkan hasil analisis data N-Gain Score, diperoleh jumlah responden sebanyak 26 siswa. Nilai N-Gain Score menunjukkan rentang (range) sebesar 0,49, dengan nilai minimum -0,20 dan maksimum 0,29. Rata-rata (mean) skor N-Gain adalah 0,1317 dengan standar deviasi sebesar 0,11194, yang menunjukkan

adanya peningkatan hasil belajar, meskipun masih dalam kategori rendah hingga sedang. Jika dikonversi ke dalam bentuk persentase (N-Gain Persen), diperoleh nilai minimum sebesar -20,00%, maksimum 28,57%, dengan rata-rata sebesar 13,17% dan standar deviasi 11,19%. Nilai negatif menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan hasil, namun secara umum masih terdapat peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa, walaupun peningkatannya belum terlalu tinggi secara rata-rata.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain Kontrol

N-Gain Score Kontrol					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngainscore	26	-.33	.29	-.0717	.13182
ngainPersen	26	-33.33	28.57	-7.1718	13.18154
Valid N (listwise)	26				

Dengan demikian, dapat disimpulkan Baik dari hasil uji Mann-Whitney U serta dukungan dari penelitian Kurniaman Otang, Eddy Noviana, Neni Hermita (2020), bahwa strategi DRTA memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun pengaruh tersebut belum optimal jika dilihat dari hasil peningkatannya. Strategi ini tetap menjanjikan, namun pelaksanaannya perlu diperkuat melalui penyesuaian metode, penguatan pemahaman guru, serta pemilihan instrumen penilaian yang lebih relevan dengan konteks dan karakteristik siswa madrasah Ibtidaiyah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas dapat membantu menjawab rumusan masalah penelitian ini. Berikut adalah ringkasan rumusan yang telah dibuat dalam penelitian ini:

1. Penggunaan strategi DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV MI Hidayatus Shibyan

Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Hidayatus Shibyan melalui tahapan prediksi, membaca teks, dan membuktikan prediksi berdasarkan isi bacaan. Pada pelaksanaannya, guru membimbing siswa untuk memprediksi isi teks dengan memperhatikan judul dan ilustrasi, membaca secara aktif, lalu memverifikasi prediksi mereka melalui diskusi atau tanya jawab.

Secara teknis, penerapan strategi berjalan sesuai dengan langkah-langkah DRTA yang dijelaskan oleh Stauffer (1971), namun dalam praktiknya muncul beberapa kendala. Siswa terlihat kesulitan dalam menyampaikan prediksi yang logis, tidak terbiasa berpikir reflektif, dan masih bergantung pada arahan guru dalam menggali makna dari teks. Ini menunjukkan bahwa meskipun strategi telah diterapkan, hasilnya belum maksimal karena budaya berpikir kritis belum terbentuk kuat pada siswa.

Penelitian Raudah (2024), juga menyatakan bahwa penerapan DRTA membutuhkan kesiapan siswa dan peran aktif guru yang konsisten dalam membimbing prediksi dan verifikasi. Tanpa dukungan yang berkelanjutan dan alat bantu visual yang memadai, strategi DRTA akan sulit mencapai hasil optimal.

Hasil ini juga sama dengan pendapat Marlina (2025), yang menyatakan bahwa strategi DRTA membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara membuat prediksi, mengevaluasi informasi, dan melakukan refleksi setelah membaca. Penerapan strategi DRTA tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap bertanya, berargumen, dan menganalisis isi bacaan secara mendalam.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Hidayatus Shibyan

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah penerapan DRTA, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Dari lima indikator menurut Ennis (1985), hanya beberapa yang berkembang secara konsisten, terutama indikator memberikan penjelasan sederhana dan membuat simpulan. Indikator seperti membangun keterampilan dasar dan menentukan strategi atau taktik masih lemah. Penyebab utama dari hasil ini adalah ketidaksesuaian instrumen evaluasi dengan karakteristik siswa MI. Beberapa soal yang digunakan terlalu abstrak, kurang kontekstual, dan belum sesuai dengan pola berpikir konkret operasional yang dominan pada anak usia 9-10 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Manalu, dkk (2023), yang menyatakan bahwa strategi DRTA efektif hanya jika materi dan instrumen disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Selain itu, penelitian Juliana, dkk (2023), juga menekankan pentingnya penggunaan alat bantu visual dan contoh konkret untuk membangun nalar siswa SD agar bisa berkembang ke arah berpikir kritis. Dengan kata lain, hasil berpikir kritis siswa dalam penelitian ini belum maksimal bukan karena strategi DRTA nya tidak relevan, tetapi karena bentuk soalnya terlalu kompleks dan pendekatan belum cukup mengakomodasi kebutuhan siswa di tingkat MI.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi DRTA memberikan dampak positif, namun kemampuan berpikir kritis siswa secara umum belum mencapai tingkat keberhasilan yang dapat dibanggakan. Artinya, peningkatan yang terjadi belum signifikan dan masih dikategorikan sebagai "gagal" dalam mencapai target pembelajaran berpikir kritis. Salah satu penyebabnya adalah ketidaktepatan instrumen yang digunakan dalam pengukuran, di mana instrumen tersebut tidak sesuai dengan karakteristik dan konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hayati and Setiawan (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar disebabkan oleh rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar, serta penggunaan instrumen evaluasi yang kurang sesuai dengan konteks dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam penelitiannya, sebanyak 12 dari 16 siswa memperoleh skor kemampuan berpikir kritis di bawah 50%, dan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran telah dilakukan, hasilnya tetap tergolong lemah karena tidak didukung oleh instrumen dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya untuk lebih cermat dalam menentukan dan menyesuaikan instrumen pengukuran, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat terukur dengan lebih akurat dan representatif.

3. Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Hidayatus Shibyan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting terkait pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Hidayatus Shibyan. Secara umum, strategi DRTA memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi belum sepenuhnya signifikan. Pengaruh positif terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses membaca aktif, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keberanian menyimpulkan isi teks. Namun, indikator yang lebih tinggi seperti menilai sumber informasi, mengembangkan argumen, atau memilih strategi masih belum berkembang secara merata.

Salah satu penyebab utama adalah terbatasnya waktu dan intensitas pembelajaran, serta instrumen penilaian yang belum adaptif. Soal-soal berpikir kritis yang digunakan belum seluruhnya memperhatikan konteks keseharian siswa dan kurang dilengkapi dengan stimulus visual atau narasi konkret yang memudahkan anak berpikir reflektif.

Penelitian Siti Hidayana (2021), menegaskan bahwa strategi DRTA akan lebih berhasil jika didukung dengan waktu yang cukup, pendekatan bertahap, dan soal yang dikembangkan secara kontekstual dan menarik bagi siswa. Selain itu, pembiasaan diskusi dan pola tanya-jawab reflektif harus dibangun secara konsisten agar siswa terbiasa dengan proses berpikir kritis.

Perbandingan dengan penelitian Yunitasari (2024), dan Marwani, dkk (2022), menunjukkan bahwa hasil DRTA sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan dan kesesuaian instrumen. Dalam penelitian mereka, hasil yang signifikan baru terlihat setelah DRTA dilakukan dalam dua atau tiga siklus pembelajaran dengan modifikasi media pembelajaran dan pendekatan soal yang lebih sederhana.

Dengan demikian, strategi DRTA dalam konteks penelitian ini memang memberi dampak positif, tetapi belum optimal. Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa strategi pembelajaran, sebaik apa pun, tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kesiapan guru, dan desain evaluasi yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis secara bertahap

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Setelah dilakukan perhitungan terhadap data tentang pengaruh Strategi pembelajaran Directed Reading Thinking Activity terhadap kemampuan berpikir kritis kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Hidayatus Shibyan Talun, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan strategi DRTA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan dengan baik di kelas IV MI Hidayatus Shibyan Talun. Strategi ini diterapkan melalui tahapan membuat prediksi sebelum membaca, membaca teks secara bertahap, serta memverifikasi prediksi dan menarik kesimpulan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan adanya peningkatan, khususnya pada kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan skor pretest dan posttest yang mengalami kenaikan, meskipun masih dalam kategori rendah berdasarkan klasifikasi Rahmawati, Pujiastuti, and Cahyaningtyas (2023), Nilai rata-rata N-Gain Score pada kelas eksperimen sebesar 0,1317 (13,17%), sedangkan kelas kontrol justru menunjukkan penurunan rata-rata sebesar 0,0717 (7,17%).

- c. Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji statistik Mann-Whitney U yang menghasilkan nilai signifikansi 0,011 ($< 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan strategi DRTA dan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, E., Setiani, R., & Lukman. (2022). Keterampilan abad 21 dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–131.
- Aritonang, K., Purba, R., & Lumbanraja, A. (2020). Bahasa sebagai alat komunikasi: Perspektif fungsi dan peran dalam kehidupan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 35–43.
- Aziza, N., & Muliansyah, D. (2020). Pengembangan keterampilan berbahasa melalui pendekatan integratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 89–97.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Erhadap, M., & Embaca, T. (2024). Evaluasi siklus penggunaan strategi DRTA pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 56–68.
- Fauzi, M. (2020). Problematika siswa dalam memahami bacaan di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–30.
- Hayati, R. U., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh penggunaan instrumen penilaian kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–56.
- Island, H., Nasution, L., & Pratama, F. (2021). Pendidikan abad 21 dan tantangannya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 201–210.
- Juliana, R., Sasmita, D., & Nuraini, R. (2023). Pemanfaatan media visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa SD. *Jurnal Media Pendidikan*, 9(2), 156–163.
- Kurniawan, O., Noviana, E., & Hermita, N. (2020). Penerapan strategi Directed Reading Thinking Activity untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 67–76.

- Mailani, D., Siregar, L., & Rambe, R. (2022). Pentingnya berpikir kritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 123–135.
- Manalu, R., Sihombing, A., & Tobing, L. (2023). Analisis efektivitas strategi DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 78–90.
- Marwani, S., Rahmawati, I., & Siregar, D. (2022). Strategi DRTA dan pengaruhnya terhadap keterampilan membaca kritis siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 10(2), 112–120.
- Marlina, R. (2025). Penerapan strategi DRTA untuk meningkatkan pemahaman membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 101–110.
- Rahmawati, I., Pujiastuti, R., & Cahyaningtyas, A. (2023). Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar berdasarkan kategori skor. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 89–96.
- Raudah, S., Azizah, L., & Fadli, M. (2024). Efektivitas strategi DRTA dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 55–67.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476-483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13-23.
- Siti Hidayana, Pateda, F., & Pautina. (2021). Implementasi strategi DRTA dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 234–240.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Yunitasari, D. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran DRTA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 6(1), 90–102..